

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera akibat benda tajam (*needle stick and sharp injury/NSI*) merupakan salah satu risiko kerja yang paling sering dialami tenaga kesehatan selama memberikan pelayanan. Cedera tersebut menjadi masalah keselamatan kerja karena dapat menyebabkan pajanan terhadap berbagai penyakit yang ditularkan melalui darah, khususnya Hepatitis B (HBV), Hepatitis C (HCV), dan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Laporan World Health Organization (WHO) bersama International Labour Organization (ILO) mengenai beban penyakit dan cedera akibat kerja melaporkan bahwa tenaga kesehatan masih menghadapi risiko yang cukup besar terhadap paparan darah dan cairan tubuh selama menjalankan tugasnya, sehingga keselamatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan menjadi perhatian penting (World Health Organization, 2021). Selain itu, hasil meta-analisis yang melibatkan data dari 43 negara menemukan bahwa prevalensi cedera benda tajam pada tenaga kesehatan mencapai sekitar 44,5%, dengan angka kejadian yang lebih tinggi di negara-negara berkembang (Bouya et al., 2020). Cedera tersebut berpotensi menyebabkan penularan penyakit infeksi melalui darah, dengan risiko infeksi pascapajanan yang diperkirakan mencapai 30% untuk HBV, 3% untuk HCV, dan 0,3% untuk HIV apabila tidak segera dilakukan penanganan yang sesuai (Bouya et al., 2020).

Kamar operasi merupakan salah satu unit pelayanan rumah sakit yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap terjadinya cedera benda tajam. Kondisi tersebut disebabkan karena hampir seluruh prosedur pembedahan melibatkan penggunaan berbagai instrumen tajam serta proses pertukaran alat secara cepat di lingkungan kerja yang dinamis. Dağci & Yazici Sayin, (2021) melaporkan bahwa dari 463 perawat kamar operasi di 27 rumah sakit di Istanbul, lebih dari dua pertiga pernah mengalami cedera benda tajam selama masa kerjanya. Cedera tersebut paling sering mengenai tangan kanan dan umumnya terjadi saat proses serah terima instrumen antara dokter bedah dengan perawat instrumen. Jarum jahit (*suture needle*) merupakan penyebab

yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh berbagai instrumen bedah tajam lainnya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa tenaga kesehatan di kamar operasi termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami cedera akibat benda tajam.

Di Indonesia, upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari tingginya kejadian cedera benda tajam maupun rendahnya kepatuhan dalam pelaporan insiden. Beberapa penelitian melaporkan bahwa prevalensi cedera benda tajam pada tenaga kesehatan, khususnya dokter dan perawat, berada pada kisaran 38% hingga 43% (Alfulayw et al., 2021). Namun, angka tersebut diperkirakan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena masih banyak kejadian yang tidak dilaporkan. Rendahnya pelaporan sering kali dipengaruhi oleh anggapan bahwa cedera tersebut merupakan risiko kerja yang biasa terjadi, kekhawatiran terhadap penilaian dari lingkungan kerja, maupun prosedur pelaporan yang dianggap rumit. Akibatnya, jumlah kasus yang tercatat secara resmi lebih rendah dibandingkan kejadian yang sebenarnya di lapangan (Alfulayw et al., 2021). Melalui tinjauan sistematis, Mengistu et al., (2021) mengidentifikasi bahwa kelelahan kerja, kurangnya pelatihan keselamatan kerja, serta keterbatasan alat pelindung diri dan *safety devices* menjadi faktor yang berkaitan dengan tingginya kejadian cedera benda tajam di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

RSUD Blambangan Banyuwangi merupakan rumah sakit rujukan yang menyelenggarakan pelayanan pembedahan dengan frekuensi tindakan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan tenaga kesehatan di kamar operasi bekerja dalam situasi yang membutuhkan ketelitian, kecepatan, serta koordinasi yang baik antarprofesi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian antara Standar Prosedur Operasional (SPO) dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Beberapa perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko cedera benda tajam masih dijumpai, seperti kebiasaan melakukan *recapping* jarum suntik menggunakan dua tangan serta proses operan instrumen tajam yang dilakukan

secara terburu-buru pada tindakan *cito*. Selain itu, kejadian cedera benda tajam di kamar operasi belum terdokumentasi secara optimal dalam sistem pelaporan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), yang mengindikasikan bahwa budaya pelaporan insiden masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan *Standard Precautions* serta hubungannya dengan risiko terjadinya cedera benda tajam di kamar operasi.

Penerapan *Standard Precautions* secara konsisten merupakan salah satu strategi utama dalam mencegah terjadinya cedera benda tajam pada tenaga kesehatan. Prinsip ini meliputi pelaksanaan kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD) sesuai indikasi, penggunaan sarung tangan ganda pada prosedur tertentu di kamar operasi, larangan melakukan *recapping* jarum, serta pembuangan benda tajam ke dalam *safety box* yang tahan tusuk. Kaweti & Feleke, (2024) melaporkan bahwa kepatuhan yang tinggi terhadap penerapan *Standard Precautions* berkaitan dengan penurunan risiko cedera benda tajam pada tenaga kesehatan dibandingkan dengan mereka yang tidak menerapkan prosedur tersebut secara konsisten. Tingkat kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu, seperti pengetahuan dan sikap, maupun faktor organisasi, seperti ketersediaan sarana, budaya keselamatan, serta beban kerja. Atas dasar hal tersebut, ketidakpatuhan terhadap salah satu komponen *Standard Precautions* dapat meningkatkan risiko cedera pada tenaga kesehatan sekaligus berdampak terhadap keselamatan pasien (Kaweti & Feleke, 2024).

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai hubungan antara kepatuhan terhadap *Standard Precautions* dengan risiko cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di kamar operasi. Sebagian besar penelitian di Indonesia lebih banyak dilakukan pada perawat di ruang rawat inap atau mahasiswa keperawatan, dengan fokus utama pada cedera akibat tertusuk jarum suntik. Penelitian yang secara khusus melibatkan berbagai profesi tenaga kesehatan di kamar operasi masih relatif terbatas. Kebaruan (*novelty*)

penelitian ini terletak pada cakupan subjek penelitian yang melibatkan dokter bedah, dokter anesthesi, perawat instrumen, penata anesthesi, serta tenaga kesehatan lain yang berperan dalam tindakan pembedahan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji cedera akibat jarum suntik, tetapi juga mempertimbangkan berbagai instrumen bedah tajam yang berpotensi menyebabkan cedera. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner sehingga memungkinkan identifikasi kejadian cedera benda tajam yang belum tercatat dalam sistem pelaporan rumah sakit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai risiko cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di kamar operasi.

Uraian permasalahan tersebut menjadi landasan dilaksanakannya penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan terhadap penerapan *Standard Precautions* dengan risiko terjadinya cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam memperkuat kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan cedera benda tajam, peningkatan budaya keselamatan, serta perlindungan tenaga kesehatan dari risiko paparan penyakit infeksi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap *Standard Precautions* di Kamar Operasi RSUD Blambangan?
2. Bagaimana gambaran kejadian cedera benda tajam (frekuensi, jenis alat, situasi kejadian) pada tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan *Standard Precautions* dengan risiko terjadinya cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kepatuhan penerapan *Standard Precautions* dengan risiko terjadinya cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan dalam menerapkan *Standard Precautions*.
- b. Mendeskripsikan kejadian dan karakteristik risiko cedera benda tajam yang dialami tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan (jenis alat, waktu kejadian, faktor pemicu).
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan penerapan *Standard Precautions* dengan risiko cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di Kamar Operasi RSUD Blambangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan perioperatif dan keperawatan okupasional, melalui penyediaan bukti empiris mengenai hubungan antara kepatuhan dalam penerapan *Standard Precautions* dengan risiko terjadinya cedera benda tajam pada tenaga kesehatan di lingkungan kamar operasi.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor perilaku dan faktor organisasi yang memengaruhi keselamatan kerja tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan strategi maupun upaya untuk meningkatkan perilaku kepatuhan terhadap *Standard Precautions* serta memperkuat budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pasien

Peningkatan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan *Standard Precautions* diharapkan dapat meningkatkan keselamatan pasien melalui pelaksanaan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi yang lebih konsisten. Penerapan kewaspadaan standar secara optimal berpotensi menurunkan risiko paparan terhadap darah dan cairan tubuh serta mengurangi kemungkinan terjadinya cedera benda tajam selama tindakan pembedahan. Dengan demikian, pelayanan pembedahan diharapkan dapat berlangsung secara lebih aman, bermutu, dan sesuai dengan standar pelayanan, sehingga turut mendukung pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan serta mempercepat proses pemulihan pasien.

b. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan di Kamar Operasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan di kamar operasi mengenai pentingnya penerapan *Standard Precautions* sebagai upaya melindungi diri sendiri, rekan kerja, dan pasien dari risiko paparan penyakit yang ditularkan melalui darah. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, khususnya pada penggunaan, proses serah terima, dan pembuangan instrumen tajam sesuai dengan standar yang berlaku.

c. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen RSUD Blambangan dalam mengembangkan maupun menyempurnakan kebijakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), Standar Prosedur Operasional (SPO) pengelolaan benda tajam, serta program pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja di kamar operasi yang berbasis bukti. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk mengidentifikasi

aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan dalam penerapan *Standard Precautions* dan upaya pencegahan cedera benda tajam. Informasi tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai upaya yang perlu diprioritaskan, seperti optimalisasi penyediaan dan penempatan *safety box*, peningkatan edukasi dan pelatihan keselamatan kerja, penguatan sistem pelaporan insiden, serta pengembangan budaya keselamatan di lingkungan kamar operasi. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan risiko cedera benda tajam dan paparan terhadap agen infeksi pada tenaga kesehatan dapat diminimalkan.

d. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan perioperatif dan keperawatan okupasional, melalui penyediaan bukti ilmiah mengenai pentingnya kepatuhan terhadap *Standard Precautions* dalam mendukung keselamatan kerja tenaga kesehatan. Temuan penelitian juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan materi pembelajaran, penyusunan pedoman praktik keperawatan, serta pengembangan kompetensi perawat terkait pencegahan cedera benda tajam di lingkungan pelayanan kesehatan.

e. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus data dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kepatuhan terhadap penerapan *Standard Precautions* dengan risiko terjadinya cedera benda tajam pada tenaga kesehatan. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pembanding pada penelitian di rumah sakit lain maupun pada periode yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas berbagai upaya dalam meningkatkan keselamatan kerja, seperti pelatihan keselamatan kerja, penggunaan *safety devices*, penguatan budaya

keselamatan, dan peningkatan kepatuhan terhadap *Standard Precautions*. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keselamatan kerja tenaga kesehatan.

